

**KESANTUNAN IMPERATIF DALAM INTERAKSI JUAL BELI DI PASAR  
TRADISIONAL DESA KECIK KECAMATAN  
KENCONG KABUPATEN JEMBER**

***IMPERATIVE POLITENESS IN INTERACTION SALE IN TRADITIONAL  
MARKET VILLAGE DISTRICT KECIK KENCONG DISTRICT JEMBER***

**Siti Munfarida, Bambang Wibisono, Andang Subahianto.**

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember

Jl. Kalimantan 37 Kampus Bumi Tegal Boto

Telepon 085746400980

Pos-el: [Prurida@yahoo.com](mailto:Prurida@yahoo.com)

**Abstrak**

Pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar, salah satu di antaranya adalah studi tentang kesantunan berbahasa. Misalnya, kesantunan imperatif. Tuturan imperatif yang bermakna memerintah dapat dikemukakan secara santun apabila memperhatikan kaidah-kaidah kesantunan berbahasa. Tujuan penelitian ini ialah memperoleh deskripsi wujud imperatif dan strategi kesantunannya dalam interaksi jual beli di pasar tradisional Desa Kecik, Kecamatan Kencong, Kabupaten Jember. Data penelitian berupa ujaran dan konteks yang diperoleh dengan teknik rekam dan catat. Data dianalisis secara deskriptif analitik. Hasil penelitian menunjukkan ada sembilan wujud imperatif dan empat strategi kesantunannya dalam interaksi jual beli. Kesembilan wujud tersebut adalah 1) imperatif suruhan, 2) imperatif permintaan, 3) imperatif permohonan, 4) imperatif desakan, 5) imperatif bujukan, 6) imperatif ajakan, 7) imperatif permintaan izin, 8) imperatif larangan, dan 9) imperatif saran. Empat strategi kesantunannya adalah 1) penggunaan sapaan penghormatan, 2) penggunaan bahasa *krama*, 3) merendahkan intonasi suara, dan 4) memanjangkan tuturan. Adanya kesantunan dalam tuturan imperatif dapat membuat komunikasi antara penutur dan lawan tutur menjadi lebih baik dan lancar.

**Kata kunci:** pragmatik, kesantunan, imperatif

***Abstract***

*Pragmatics is the study of meaning in relation to the said circumstances, one of which is the study of linguistic politeness. For example, politeness imperative. Imperative that meaningful utterances can be expressed politely commanding attention when politeness rules. The purpose of this research is to obtain a description of the imperative form and politeness strategies in interactions sale in the traditional market village Kecik, Kencong Subdistrict, Jember. The research data is speech and context obtained by recording technique and note. Data were analyzed by descriptive analytical. The results of research showed nine imperative form of politeness and four politeness strategy in interaction of buying and selling. The ninth form is 1) an imperative*

*messenger, 2) an imperative demand, 3) the imperative request, 4) the imperative insistence, 5) imperative persuasion, 6) imperative invitation, 7) imperative permission demand, 8) imperative prohibition, and 9) imperative suggestions. Four strategies of politeness are 1) the use of the greeting of respect, 2) the use of manners, 3) condescending tone of voice, and 4) lengthen utterances. The existence of politeness in the imperative utterance can make communication between speakers and opponents said the better and smoother.*

**Keywords:** *pragmatics, politeness, imperative*

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan satu-satunya milik manusia yang tidak pernah terlepas dari segala kegiatan dan gerak manusia. Sebagai alat komunikasi, bahasa digunakan dalam berbagai lingkungan, tingkatan dan kepentingan yang beraneka ragam. Salah satu bentuk dari bahasa disebut satuan gramatik. Satuan gramatik memiliki unsur yang dinamakan kalimat. Dalam kajian gramatika, kalimat-kalimat digunakan untuk menyampaikan makna, sedangkan dalam kajian pragmatik kalimat-kalimat digunakan untuk menyampaikan sebuah maksud. Pada dasarnya tuturan tidak terlepas dari keberadaan sebuah kalimat. Maksud dari suatu tuturan dapat tersampaikan dengan baik kepada lawan tutur bergantung pada penggunaan kalimat dalam tuturan tersebut.

Pasar merupakan tempat berkumpulnya antara penjual dan pembeli. Bertemunya orang-orang tersebut menimbulkan adanya suatu interaksi, salah satunya adalah interaksi jual beli. Interaksi jual beli yang terjadi di pasar tradisional ini meliputi interaksi antara penjual dan

pembeli dengan menggunakan tuturan yang mengandung makna imperatif. Seperti ketika pembeli menawar sebuah barang, ada yang menggunakan tuturan langsung, ada yang menggunakan tuturan tidak langsung yaitu dengan basa-basi terlebih dulu serta ada juga yang bersifat memaksa.

Kalimat imperatif menurut Chaer (2010: 18) adalah kalimat yang dituturkan oleh penutur dengan harapan agar lawan tutur memberi reaksi berupa tindakan. Menurut Carroll (dalam Leech, 1993:161), kesantunan berbahasa diartikan sebagai kehalusan bahasa yang digunakan untuk menunjukkan kesopanan seseorang apabila berkomunikasi dengan orang lain. Kesantunan dalam berbahasa menjadi hal yang penting untuk diperhatikan ketika berkomunikasi dengan orang lain, terutama dalam menuturkan tuturan yang bermakna imperatif. Menurut Rahardi (2005:10), kesantunan berbahasa dapat menopang lancarnya komunikasi dan interaksi lintas budaya. Berkomunikasi dengan bahasa yang santun juga dapat

menciptakan suasana yang harmonis antara penutur dan lawan tutur.

Ragam sosial atau *unggah-ungguhing basa* ditentukan oleh hubungan sosial dan status sosial. Faktor keakraban dan kerenggangan hubungan antara penutur dan lawan tutur berpengaruh pada perilaku berbahasa Jawa, serta perbedaan status dan kelas sosial juga mempengaruhi perilaku berbahasa Jawa (Sundari, 2000:1). Menurut tingkat tutur bahasa Jawa, santun tidaknya suatu tuturan dapat ditentukan oleh hubungan dan status sosial antara penutur dan lawan tutur.

Skala kesantunan adalah peringkat kesantunan, mulai dari yang tidak santun sampai dengan yang paling santun (Chaer, 2010: 63). Skala kesantunan dibagi menjadi lima bagian yaitu: 1) skala untung rugi, 2) skala pilihan, 3) skala ketidaklangsungan, 4) skala keotoritasan, dan 5) skala jarak sosial

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini ialah bagaimana wujud imperatif dan strategi kesantunannya dalam interaksi jual beli di pasar tradisional Desa Kecil.

Pelaksanaan penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu 1) tahap penyediaan data dengan menggunakan metode simak libat cakap (SLC) yang dilanjutkan dengan menggunakan teknik rekam dan teknik catat. Data biodata informan diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara, 2) tahap analisis data dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu mendeskripsikan tuturan yang dikategorikan sebagai wujud imperatif, kemudian dilanjutkan dengan menganalisis strategi kesantunannya berdasarkan teori

yang telah ditentukan, 3) tahap penyajian hasil analisis data yaitu dengan menggunakan metode penyajian informal dan formal. Metode penyajian informal dipilih karena penulis memaparkan data yang diperoleh dari lapangan dengan menggunakan kata-kata biasa. Metode penyajian formal dipilih oleh penulis, karena selain menggunakan kata-kata biasa, data yang diperoleh juga membutuhkan simbol-simbol dalam penulisannya, sehingga kedua metode tersebut diterapkan bersama-sama dalam penelitian ini.

## 2. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis menemukan sembilan wujud imperatif dan empat strategi kesantunannya dalam tuturan antara penjual dan pembeli yang terjadi di pasar tradisional Desa Kecil. Penjelasan mengenai wujud imperatif dan strategi kesantunannya ialah sebagai berikut.

### 2.1 Wujud Imperatif

#### 1) Imperatif Suruhan

##### **Konteks:**

Percakapan terjadi pada tanggal 15 Februari 2014 pukul 11.21 WIB bertempat di sebuah kios sembako di pasar tradisional Desa Kecil. percakapan terjadi ketika pasar sudah sangat sepi, pada saat pedagang sedang membereskan barang-barang dagangannya karena kios sudah hampir tutup, pembeli datang untuk membeli bumbu. Pelaku percakapan ialah, A: pembeli bernama Jannah (46 th) dan B: penjual bernama Haryanto (46 th).

**Ujaran:**

- A: bumbu lodèhè ana lèk?  
 [bumbu lodèe ɔno le?]  
 ‘bumbu lodahnya ada om?’
- B: ana, golékana kunu wès!  
 [ɔno, gɔle?ɔno kunu wes!]  
 ‘ada, cari saja di situ!’

Tuturan yang bergaris bawah di atas menunjukkan wujud imperatif yaitu suruhan. Tuturan (B) tersebut, meskipun berisi suruhan, dapat dikatakan santun, karena tuturan tersebut tidak melanggar nilai kesopanan dalam budaya Jawa. (A) dan (B) memiliki hubungan yang akrab. Keduanya sudah saling mengenal dengan baik, karena (A) merupakan pelanggan yang sering berbelanja di kios (B).

## 2) Imperatif Permintaan

**Konteks:**

Percakapan berlangsung pada tanggal 20 April 2014, pukul 09.58 WIB bertempat di warung bakso yang berada di depan pasar tradisional Desa Kecik. Pada saat itu warung bakso dalam keadaan ramai, pembeli bermaksud mengambil sambal di meja sebelah barat, karena ternyata sambalnya habis pembeli memberitahukan kepada penjual. Pelaku percakapan ialah A: pembeli bernama Mira (50 th) dan B: penjual bernama Ami (29 th).

**Ujaran:**

- A: Mi, sambèlè sing kulon ènték!  
 [Mi, sambəle sɪŋ kulɔn ɛntɛ?]  
 ‘Mi, sambalnya yang di sebelah barat habis’
- B: oh..., ènggèh  
 [Oh..., ɛŋgeh]

‘Oh..., iya’ (sambil mengambilkan sambal yang baru)

Tuturan yang bergaris bawah tersebut merupakan wujud imperatif berupa permintaan. Berdasarkan skala ketidaklangsungan, tuturan (A) di atas dikatakan santun, karena pada saat meminta sambal, (A) tidak menuturkannya secara langsung. Berbeda halnya jika (A) menggunakan tuturan seperti ini, *mi, jupukna sambèlè!*, tuturan tersebut akan terdengar lebih kasar daripada tuturan seperti di atas, karena tuturan yang langsung seperti itu terkesan memerintah dan kurang enak didengar.

## 3) Imperatif Permohonan

**Konteks:**

Percakapan terjadi pada tanggal 15 Februari 2014 pukul 12.02 WIB di tempat pedagang sayur di pasar tradisional Desa Kecik. Percakapan terjadi ketika pasar sudah hampir tutup, pembeli menghampiri salah satu pedagang sayur yang saat itu masih belum pulang dan bermaksud untuk membeli sebuah kelapa. Pembeli melihat-lihat terlebih dulu kelapa yang masih tersisa, kemudian mencoba menawar harganya kepada penjual. Pelaku percakapan ialah A: pembeli bernama Marlik (56 th) dan B: penjual bernama Maryem (48 th).

**Ujaran:**

- A: pira iki mbak Yêm, klapané?  
 [pirɔ iki mba? Yɛm?, klɔpɔnɛ?]  
 ‘berapa ini mbak yem, kelapanya?’

- B: limolas  
[limo las]  
'lima belas'  
A: sanga po'o mbak!  
[sɔŋɔ pɔʔɔ mba?!]  
'sembilan saja mbak!'

Tuturan tersebut dapat dikatakan santun, karena berdasarkan skala untung rugi, tuturan tersebut sama sekali tidak merugikan lawan tutur atau (B). (A) hanya mencoba menawar kepada (B), tuturan yang dikemukakan juga tidak terkesan memaksa kepada (B). Tuturan yang bermakna memohon pada umumnya menggunakan intonasi yang rendah, sehingga tuturan yang bergaris bawah di atas dikatakan santun.

#### 4) Imperatif Desakan

##### **Konteks:**

Percakapan terjadi pada pagi hari tanggal 12 April 2014 pukul 07.20 WIB berada di tempat penjualan sayur yang terletak di dalam pasar tradisional Desa Kecik. percakapan terjadi ketika pasar dalam keadaan ramai, pada saat itu penjual sedang menata sayurnya dan bersiap untuk pulang, kemudian pembeli memanggilnya dan menanyakan harga sayur terong. Pelaku percakapan ialah A: pembeli bernama Saropah (65 th) dan B: penjual sayur bernama Rofiq (25 th).

##### **Ujaran:**

- A: pira térong?  
[pɪrɔ tɛrɔŋ?]  
'berapa harga terong?'  
B: rongéwu sêtengah  
[rɔŋɛwu sɛtəŋah]  
'dua ribu lima ratus'

- A: séwu ya?  
[sɛwu yɔʔ]  
'seribu ya?'  
B: gak, Rongéwu sêtengah  
[gaʔ rɔŋɛwu sɛtəŋah]  
'tidak, dua ribu lima ratus'  
A: séwu aè  
[sɛwu aɛ]  
'seribu saja'  
B: séwu yo sak unting  
[sɛwu yɔ saʔ Untɪŋ]  
'seribu ya dapat satu ikat'  
A: séwu limangatus wès loro  
[sɛwu limanɔtUs wɛs loro]  
'seribu lima ratus lah dua'  
B: iki loh loro rongéwu  
[ɪki loh loro rɔŋɛwu]  
'ini loh dua harganya dua ribu'

Tuturan bergaris bawah di atas, menunjukkan wujud imperatif berupa desakan. Tuturan tersebut menurut skala untung rugi dapat dikatakan tidak santun, karena (A) terus memaksakan keinginannya untuk mendapatkan sayur tersebut dengan harga yang diinginkannya, meskipun si (B) sudah menolaknya berkali-kali. Tuturan seperti itu jelas merugikan lawan tutur, apalagi jika penawaran dari (A) terlalu rendah dari harga yang ditetapkan oleh penjual, sehingga tuturan tersebut tergolong tuturan yang tidak santun.

#### 5) Imperatif Bujukan

##### **Konteks:**

Percakapan terjadi pada tanggal 06 maret 2014 pukul 09.11 WIB bertempat di dekat sebuah kios yang terletak di tengah pasar bagian dalam. Percakapan terjadi ketika pasar sudah mulai sepi. pada saat pedagang sayur sedang memindahkan sayuran-sayurannya ke dalam kotak penyimpanan sayur, pembeli

melihat sayur yang dibawa oleh pedagang tersebut dan tertarik untuk membelinya. Pelaku percakapan ialah A: pembeli bernama Maryam (50 th) dan B: penjual sayur bernama Tutik (30 th).

**Ujaran:**

- A: iki pira?  
[iki pira?]  
'ini berapa harganya?'
- B: lima rongéwu  
[limo rɔŋɛwu]  
'lima harganya dua ribu'
- A: sitok aè wès  
[sito? ae wes]  
'satu saja sudah'
- B: kabéh yo mbak Yam?  
[kabeh yo mba? Yam?]  
'semua ya mbak yam?'
- A: êmoh, wès awan kok!  
[əməh, wes awan kɔ?]  
'tidak mau, sudah siang!'
- B: lima rongéwu kok, iku kulakè thok mau  
[limo rɔŋɛwu kɔ? iku kula?e tɔ? Mau]  
'lima harganya dua ribu saja itu harga belinya saja tadi'

Tuturan yang bergaris bawah tersebut merupakan salah satu wujud imperatif yaitu bujukan. Pada tuturan di atas, seorang penjual sayur (B) mencoba membujuk si (A) yang bekerja sebagai *wlija* untuk membeli semua sayurnya yang tersisa, tetapi (A) menolak dengan beralasan jika hari sudah siang dan takut sayur yang dibelinya tidak laku. Mendengar si (A) menolak tawarannya, si (B) menggunakan tuturan lain untuk bisa lebih meyakinkan si (A) dengan menuturkan Limo rongéwu thok kok, iku kulakè thok mau. Tuturan tersebut diucapkan dengan intonasi yang rendah dan tidak terkesan

memaksa, sehingga dapat dikatakan santun.

6) Imperatif Ajakan

**Konteks:**

Percakapan terjadi pada pagi hari tanggal 4 Mei 2014 pukul 08.06 bertempat di pasar bagian dalam. Percakapan bermula saat penjual kue getuk melihat pembeli langganannya yang pada saat itu sedang berbelanja di sebuah kios di dekat tempatnya berjualan, kemudian si penjual memanggil dan mengajak pembeli untuk ke tempatnya. Pelaku percakapan ialah A: seorang penjual kue getuk bernama Karminah (52 th) dan B: seorang pembeli bernama Sidem (55 th)

**Ujaran:**

- A: Sidêm, jarè nggolék gêtuk, ayo mrana!  
[Sidəm, jare ŋgole? gətU?, ayo mrənɔ!]  
'Sidem, katanya cari getuk, ayo ke sana!'
- B: oh iya  
[oh iyɔ]  
'oh iya'

Tuturan bergaris bawah di atas merupakan salah satu wujud imperatif berupa ajakan. Tuturan yang dikemukakan oleh (A) pada saat memanggil (B) seperti di atas menggunakan suara yang keras dan terdengar kasar, padahal sebenarnya usia (B) lebih tua dibandingkan dengan (A). Menurut adat Jawa seseorang yang lebih muda seharusnya berbicara lebih sopan kepada lawan tuturnya yang lebih tua. Biasanya untuk menunjukkan bentuk sopan santunnya, seseorang

yang lebih muda menggunakan bahasa krama atau dengan memperendah intonasi suaranya pada saat berbicara dengan lawan tutur yang usianya lebih tua. Tuturan tersebut dapat dikatakan melanggar nilai kesantunan dalam budaya Jawa, sehingga tergolong tuturan yang tidak santun.

#### 7) Imperatif Permintaan Izin

##### **Konteks:**

Percakapan terjadi pada tanggal 12 April 2014 pukul 11.48 WIB di pasar tradisional Desa Kecik. Pada waktu itu suasana pasar sudah sangat sepi, pembeli melihat penjual buah semangka sedang memasukkan buah semangka dagangannya ke dalam gudang, kemudian memanggil pedagang tersebut dan bermaksud untuk membelinya. Pelaku percakapan ialah A: pembeli bernama Saropah (65 th) dan B: pedagang buah semangka bernama Mamad (27 th).

##### **Ujaran:**

A: mat, iku pêtangéwu gak oléh mat?  
[Mat, iku pətaŋɛwɛ ga? ɔləh?]  
'Mat, itu harganya empat ribu tidak boleh?'

B: mbotèn ansal  
[mbɔtən anʃal]  
'tidak boleh'

Tuturan yang menunjukkan wujud imperatif pada data ini ialah tuturan yang bergaris bawah seperti di atas. Tuturan tersebut dapat dikatakan santun, karena pada saat menawar, (A) memberikan pilihan kepada (B) boleh apa tidak semangka tersebut dibeli dengan harga lima ribu rupiah seperti yang ia inginkan. Berdasarkan skala pilihan, semakin banyak pilihan dalam suatu tuturan,

akan terdengar santun pula tuturan tersebut.

#### 8) Imperatif Larangan

##### **Konteks:**

Percakapan terjadi pada tanggal 05 April 2014 pukul 08.26 WIB bertempat di pasar tradisional Desa Kecik. tuturan terjadi ketika pasar masih ramai, ketika pedagang sedang berbelanja di salah satu kios sembako, pembeli menghampiri si pedagang dan menanyakan harga kacang. Pelaku percakapan ialah A: pembeli bernama Mamik (62 th) dan B: pedagang bernama Sidem (55 th).

##### **Ujaran:**

A: mbok, kacang sêwêlas ya sêtêngah?  
[mbɔ?, kacaŋ səwəlas yɔ sətəŋah?]  
'kacangnya setengah kilo sebelas ribu ya?'

B: apa..apa?  
[ɔpɔ...ɔpɔ?]  
'apa?'

A: kacangè sêwêlas  
[kacaŋɛ səwəlas?]  
'kacangnya harga sebelas ribu ya?'

B: oh..ndak oléh mbok, mundak saiki kacangè mbok!  
[oh.. nda? ɔləh mbɔ?, munda? Sa?iki kacaŋɛ mbɔ?]  
'oh..tidak boleh, sekarang harga kacang naik'

Tuturan di atas dapat dikatakan santun. Pada percakapan di atas, si (B) memang menuturkan tuturan larangannya secara langsung seperti *oh ndak oléh*, tetapi tuturan di atas juga disertai alasan mengapa kacang tersebut tidak boleh dibeli dengan harga yang diinginkan oleh si (A),

misalnya karena harga kacang sekarang naik, atau sebagainya. Tuturan seperti tersebut bermaksud meminta pengertian bahwa harga kacang naik, yang menjadikan alasan mengapa penjual tidak memperbolehkan kacangnya dibeli dengan harga seperti yang diinginkan pembeli. Tuturan yang menunjukkan wujud imperatif berupa larangan ialah tuturan yang bergaris bawah seperti pada data di atas.

#### 9) Imperatif saran

##### **Konteks:**

Percakapan terjadi pada tanggal 09 Februari 2014, pukul 07.53 WIB bertempat di kios sembako yang berada di dalam pasar tradisional Desa Kecik. Percakapan terjadi ketika pasar sedang ramai. Pembeli bermaksud membeli ikan yang biasanya ia beli, karena menurutnya ikan tersebut rasanya enak, si pembeli memberikan saran kepada penjual untuk membeli lagi ikan tersebut. Pelaku percakapan ialah A: pembeli bernama Sidem (55 th) dan B: penjual bernama Haryanto (46 th).

##### **Ujaran:**

- A: tunggalè iki loh paklèk  
kulaka manéh paklèk!  
 [tungale iki loh pa?le? kula?o  
 maneh pa?le?!]  
 ‘yang seperti ini loh pak,  
 belikan lagi!’
- B: sing cilik-cilik iki?  
 [sɪŋ cili?-cili? iki?]  
 ‘yang kecil-kecil ini?’
- A: hêkê sing iki larang, iki aè!  
 [hə?ə sɪŋ iki larang, iki ae!]  
 ‘iya yang ini mahal, ini saja!’
- B: sing iki rongéwu sêtêngah

[sɪŋ iki rɔŋɛwu sətəŋah]  
 ‘yang ini harganya dua ribu  
 lima ratus’

A: wo.. adohè kacékè  
 [wo.. adəhe kacə?e]

‘wah.. jauh sekali bedanya’

Tuturan bergaris bawah tersebut merupakan salah satu wujud imperatif berupa anjuran atau saran. Tuturan di atas dapat dikatakan santun, karena tuturan tersebut menguntungkan lawan tutur. Tuturan yang menguntungkan lawan tutur dapat dikategorikan ke dalam tuturan yang santun.

Selain itu, tuturan yang mengandung makna imperatif saran pada dasarnya tidak merugikan kedua belah pihak. Penjual yang diberi saran oleh pembeli tidak merasa dirugikan, bahkan saran bisa sebagai masukan bagi penjual agar barang dagangannya menjadi lebih laris. Begitu pula bagi pembeli, saran yang diberikannya itu diterima atau tidak oleh penjual, tidak akan merugikan juga baginya. Sehingga dalam hal ini imperatif saran merupakan salah satu wujud imperatif yang peringkat kesantunannya paling tinggi.

## **2.2 Strategi Kesantunan dalam Tuturan Imperatif**

Strategi kesantunan diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh penutur dalam mengekspresikan kesantunannya kepada lawan tutur. Berdasarkan data yang penulis temukan, strategi kesantunan dalam tuturan imperatif dalam penelitian ini dibagi menjadi empat bagian. Keempat strategi kesantunan tersebut ialah.

## 1) Penggunaan Sapaan Penghormatan

**Konteks:**

Percakapan terjadi pada tanggal 1 Juni 2014 pk1 10.07 WIB bertempat di salah satu warung nasi yang berada di dalam pasar tradisional Desa Kecik. Percakapan berlangsung ketika pasar sudah mulai sepi, pembeli bermaksud membeli mi instan yang sudah di masak kepada penjual nasi. Pelaku percakapan A: Yeni (30 th), dan B: Lilik (54 th).

**Ujaran:**

A: Mak lik, mi mak lik!

[ma? Li?, mi ma? Li?!]

'bu Lik, beli mi, bu Lik!'

B: Ambèk lontong?

[ambe? lɔntɔŋ?]

'pakai lontong?'

A: Sawi aè, maèng nggawa sèga

[sawi ae, maɛŋ ŋgɔwɔ sɛgɔ]

'pakai sawi saja, tadi bawa nasi sendiri'

Tuturan (A) tersebut memiliki maksud meminta (B) untuk memasak mi instan seperti yang ia pesan. (A) memanggil (B) dengan sebutan *mak* karena (A) yang usianya lebih muda lebih menghormati (B) yang usianya lebih tua atau bisa dikatakan usianya sebaya dengan ibu (A). Tuturan tersebut dapat dikatakan santun, karena (A) menggunakan sapaan penghormatan, yaitu *mak* 'ibu' seperti yang ditunjukkan oleh tuturan bergaris bawah di atas.

2) Penggunaan Bahasa *Krama***Konteks:**

Percakapan terjadi pada siang hari tanggal 20 April 2014 pukul

11.12 WIB bertempat di agen sebuah kios di pasar tradisional Desa Kecik. Suasana pasar sudah sangat sepi. Pada saat penjual mengantar barang pesanan kepada pembeli, si pembeli memanggil penjual karena merasa ada barang yang kurang. Pelaku percakapan ialah A: pembeli bernama Parmi (41 th) dan B: penjual bernama Hartono (58 th).

**Ujaran:**

A: Pak..pak, sanjangakên têng ibuk nambah gèritan gangsal!

[Pa?, pa? sanjanakɛn tɛŋ ibu?

nambah gɛritan gangsal!

'Pak, pak, tolong bilangkan ke ibu nambah geritan lima biji'

B: gèritan? nggèh

[gɛritan? ŋgeh]

'geritan? iya'

Tuturan yang bergaris bawah tersebut meskipun mengandung unsur menyuruh, tapi masih terdengar santun, karena (A) menggunakan bahasa Jawa *krama* pada (B). Alasan mengapa bahasa Jawa *krama* termasuk dalam strategi kesantunan dikarenakan penggunaan bahasa *krama* merupakan salah satu pengukur tingkat kesantunan dalam adat Jawa. Sehingga bahasa yang digunakan cenderung lebih santun. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan bahasa *krama* yang dilakukan oleh (A) yang usianya lebih muda sebagai bentuk hormat terhadap lawan tuturnya (B) yang berusia lebih tua darinya.

## 3) Merendahkan Intonasi Suara

**Konteks:**

Tuturan dikemukakan oleh seorang pedagang sayur

bernama Lis (42 th) pada tanggal 25 Mei 2014 pukul 07.40 WIB bertempat di pasar bagian dalam. Seorang pedagang sayur bermaksud mengajak seorang pembeli yang pada saat itu sedang berjalan melewati tempatnya untuk membeli sayur yang ia jual.

**Ujaran:**

A: apa mbak janganan ta? Ayo kènè tak kéi murah!

[ɔpɔ mba? Janganan ta?// ayo kene ta? kɛ?i murah!||]

‘apa mbak sayuran? Ayo sini saya beri harga murah’

B: (menghampiri dan melihat-lihat sayur)

Tuturan (A) di atas bermaksud mengajak (B) untuk datang ke tempatnya dan membeli sayur. Pada saat menuturkan *apa mbak janganan ta?* (A) menggunakan intonasi datar naik yang ditandai dengan penggunaan simbol (//). Simbol tersebut digunakan pada kalimat tanya, kemudian (A) mulai merendahkan intonasi suaranya ketika menuturkan *Ayo kènè tak kéi murah!* yang ditandai dengan simbol (||), yaitu simbol yang menyatakan tuturan datar turun.

(A) menggunakan strategi kesantunan dengan merendahkan intonasi suaranya yang ditunjukkan oleh tuturan yang bergaris bawah di atas sambil tersenyum kepada (B). Hal itu dimaksudkan agar (B) atau para pembeli lainnya menjadi tertarik untuk datang menghampiri dagangan (A), sehingga (B) yang semula hanya lewat menjadi berhenti dan melihat-lihat sayur-sayur yang ditawarkan oleh (A). Tuturan yang dituturkan oleh (A) tersebut dikatakan santun, karena selain menggunakan intonasi

yang rendah, (A) juga tersenyum ramah kepada (B).

4) Memanjangkan Tuturan

**Konteks:**

Percakapan terjadi pada tanggal 11 Maret 2014 pukul 09.26 WIB bertempat di kios baju di pasar tradisional Desa Kecik. Tuturan terjadi pada saat kios dalam keadaan sepi, ketika pembeli sedang melihat-lihat baju, penjual menghampiri sambil menawarkan sebuah baju kepada pembeli. Pelaku percakapan, A: seorang pedagang pakaian bernama Kacong (48 th) dan B: penulis (23 th).

**Ujaran:**

A: apik iki lèk, tak kéi kulakanè thok sékèt wès, sékèt lima aslinè, dilipat lêngênè iku apik  
[api? iki le?, ta? kɛ?i kula?ane tɔ? sekət wes, sekət limo asline. Dilipat lɛŋɛne api?]

‘bagus ini dik, saya beri harga belinya saja sudah lima puluh ribu, aslinya harganya lima puluh lima ribu ini. kalau dilipat lengannya itu bagus’

B: ndak kègédén iki nang aku?  
[nda? kəgədən iki naŋ aku?]  
‘apa tidak kebesaran ini ke saya?’

A: ndak, kègédén mbalik wès!  
[nda?, kəgədən mbali? Wes!]  
‘tidak, kalau kebesaran kembalikan sudah!’

Tuturan yang dituturkan oleh (A) kepada (B) di atas termasuk ke dalam tuturan yang santun, karena (A) tidak menyampaikan maksud tuturannya secara langsung. Tuturan yang berwujud imperatif bujukan tersebut dituturkan oleh (A) dengan tuturan yang panjang, salah satunya

dengan memuji barang ia tawarkan kepada (B) agar lebih menarik perhatian dari (B). Hal tersebut dimaksudkan agar (B) akhirnya bersedia membeli baju yang ia tawarkan, sehingga tuturan yang dituturkan oleh (A) yang ditandai dengan garis bawah tersebut termasuk dalam tuturan yang santun.

### 3. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Kesantunan imperatif dalam interaksi jual beli di pasar tradisional Desa Kecik memiliki sembilan wujud. Kesembilan wujud imperatif tersebut ialah (1) imperatif suruhan, (2) permintaan, (3) permohonan, (4) desakan, (5) bujukan, (6) ajakan, (7) permintaan izin, (8) larangan dan (9) saran. Masing-masing wujud imperatif tersebut memiliki tingkat kesantunan yang berbeda-beda. Ada yang santun dan ada juga yang tidak santun.

Salah satu faktor yang mendorong adanya tuturan yang tidak santun dalam interaksi jual beli ialah apabila dalam menawar barang, seorang pembeli menggunakan tuturan yang mengungkapkan sisi negatif barang dagangan penjual, misalnya dengan mengatakan bahwa barang tersebut jelek. Hal seperti itu dapat menyinggung perasaan penjual, sehingga akan menimbulkan tuturan yang tidak santun. Dalam hal ini penulis juga menemukan bahwa tuturan yang dituturkan secara langsung dianggap sebagai tuturan yang tidak santun, sedangkan tuturan yang di dalamnya terdapat unsur

basa-basanya terlebih dulu dapat dikatakan sebagai tuturan yang santun bergantung pada tuturan yang dikemukakan.

Interaksi jual beli dapat berjalan dengan lancar apabila antara penjual dan pembeli dapat saling menjaga komunikasi dengan baik. Tuturan yang dikemukakan oleh penutur menjadi salah satu hal yang penting untuk diperhatikan, karena itulah perlu adanya strategi kesantunan dalam bertutur.

Berdasarkan temuan di atas, disarankan kepada pembeli agar menggunakan tuturan yang santun ketika menawar barang yang akan ia beli, agar penjual tidak merasa tersinggung. Tidak hanya pembeli, penjual juga disarankan agar menggunakan tuturan yang santun, agar pembeli yang datang ke tempatnya merasa senang dan akhirnya bisa kembali lagi untuk membeli di tempat tersebut.

### Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI-Press.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sundari, Asri. 2000. "Unggah-Ungguhing Bahasa Jawa". Tidak diterbitkan. Jember: Pusat Pengembangan Budaya Jawa.